

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock, konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.¹

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti, dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.²

¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita Suminta, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2011), 13.

² Ibid.

Menurut Alex Sobur, konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.³

Berdasarkan uraian di atas, konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang dibentuk melalui pengalamannya dengan lingkungannya.

2. Bentuk Konsep Diri

Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.⁴ Menurut R.B. Burns, konsep diri positif adalah evaluasi, penghargaan diri, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif adalah evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tidak menghargai pribadi, juga tidak menerima diri.⁵

Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri dalam dua bagian, yakni konsep diri positif dan negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka perilaku yang muncul juga cenderung positif. Sedangkan, jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, maka perilaku yang muncul juga cenderung negatif.⁶

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 507.

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 103.

⁵ R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Terj. Eddy, (Jakarta: Penerbit Arcan, 2005), 72.

⁶ J.F. Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terj. R.S. Satmoko, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), 67.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, maka bentuk konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Karakteristik seseorang dengan konsep diri yang positif dan seseorang dengan konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert adalah sebagai berikut:⁷

a. Karakteristik konsep diri positif:

- 1) Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif:

- 1) Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam.
- 2) Responsif terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan.

⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 103-104.

- 4) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

3. Aspek-aspek yang Membentuk Konsep Diri

Hurlock menyatakan bahwa dalam konsep diri seseorang terdapat dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu berhubungan dengan penampilan dirinya, kesesuaian dengan jenis kelamin, pentingnya tubuh dalam hubungannya dengan perilaku, dan harga dirinya di mata orang lain. Sedangkan aspek psikologis terdiri dari pikiran, perasaan, dan emosi.⁸

Agus M. Hardjana mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup tiga hal, yaitu: a) gambaran diri, b) penilaian diri, dan c) cita-cita diri.⁹ Gambaran diri dapat berupa gambaran positif atau negatif yang dibentuk dari pemikiran seseorang. Pemikiran tersebut muncul berdasarkan peran hidup yang dipegang, watak, kemampuan, juga kecakapan. Penilaian diri adalah penilaian atas “harga” seseorang. Jika seseorang menilai tinggi dirinya, maka akan mendapat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi pula. Sebaliknya jika seseorang menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang didapat. Sedangkan cita-cita diri merupakan harapan untuk menjadi seseorang seperti yang diinginkan di kemudian hari. Harapan ini muncul tanpa memperhatikan gambaran dirinya positif atau negatif. Harga diri yang tinggi atau rendah juga tidak berpengaruh pada harapan tersebut.

⁸ E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 58.

⁹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 96.

Menurut Jalaludin Rahmat, aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial.¹⁰ Aspek fisik meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Dari paparan para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek dalam konsep diri, yakni aspek fisik, psikologis, sosial, aspirasi, dan prestasi. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang akan segala sesuatu yang dimilikinya, misalnya anggota badan dan penampilan. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan emosi atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya. Aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau dengan kata lain yaitu cita-cita. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki seseorang bukan didapat semata-mata sejak lahir, akan tetapi dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapat selama masa kehidupan. Konsep diri seseorang berkembang dengan dipengaruhi oleh

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 98-99.

beberapa faktor. Menurut Hurlock, konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:¹¹ a) usia kematangan, b) penampilan, c) kesesuaian jenis kelamin, d) nama dan nama panggilan, e) hubungan dengan keluarga, f) teman sebaya, g) kreativitas, dan h) cita-cita.

Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:¹²

a. Orang Lain

Penilaian, sikap, atau respon orang lain terhadap keberadaan seseorang akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Respon positif dari orang lain, seperti penghargaan dan pujian, akan membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, respon negatif dari orang lain, seperti cemoohan atau penolakan, juga akan membentuk konsep diri yang negatif.

b. Kelompok Rujukan

Suatu kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional akan mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri karena seseorang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Sedangkan Fitts mengemukakan pendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:¹³

a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga.

¹¹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: 1980), 235.

¹² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 99-102.

¹³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 139.

- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat dan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kematangan biologis, penampilan fisik, kesesuaian jenis kelamin, kegagalan, depresi, kritik internal, usia kematangan, pengalaman ajaran agama, dan cita-cita seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal meliputi pengalaman dan perlakuan yang didapat dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekitar, dan kelompok rujukan.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, dukungan sosial adalah sesuatu yang mengacu pada derajat dukungan yang diberikan seseorang atau kelompok untuk individu yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, bantuan, dan perhatian demi melangsungkan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.¹⁴ Dukungan sosial dapat dilakukan dalam bentuk pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat memunculkan perasaan diperhatikan, bernilai, dan dicintai dalam diri individu.

¹⁴ E.P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*, (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 1994), 102.

Gottlieb mengemukakan pendapatnya mengenai dukungan sosial yang menurutnya dukungan sosial terdiri dari informasi maupun nasihat dalam bentuk verbal atau non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain yang mampu memberikan manfaat emosional atau efek perilaku bagi orang yang berperan sebagai pihak penerima.¹⁵

Rook mendefinisikan dukungan sosial bisa dijadikan sebagai salah satu fungsi dari ikatan sosial, dimana ikatan sosial tersebut dapat merepresentasikan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari bahaya stres.¹⁶ Saat individu didukung oleh lingkungan sekitarnya maka segala yang dihadapi akan terasa lebih ringan. Tersedianya dukungan sosial yang diterima membuat individu merasa lebih tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, merasa dicintai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Dari beberapa definisi para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu dukungan atau bantuan dari orang lain dalam bentuk verbal atau non-verbal yang diberikan kepada individu sehingga pihak penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai, juga menghindarkan individu dari konsekuensi stres.

2. Jenis Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, terdapat lima jenis dukungan sosial:¹⁷

a. Dukungan Emosi

¹⁵ B. Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), 135.

¹⁶ Ibid, 134.

¹⁷ E.P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*, 103.

Termasuk dalam dukungan emosi adalah ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu. Dukungan semacam ini biasa diperoleh dari pasangan dan keluarga, dapat berupa memberikan pengertian terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhan individu. Dengan didapatkannya dukungan ini akan memunculkan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki, dan dicintai pada saat individu dalam kondisi stres.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan positif yang diberikan pada individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan mengenai gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan yang positif antara individu dengan orang lain. Dukungan semacam ini biasa diberikan oleh atasan atau rekan kerja. Jenis dukungan penghargaan akan membangun perasaan berharga, kompeten, dan bernilai.

c. Dukungan Instrumen

Dukungan ini merupakan bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut dalam kondisi stres. Adanya dukungan instrumen menunjukkan ketersediaan barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya sehingga tanggung jawabnya dapat terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, saran, atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stres. Dukungan semacam ini bisa diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan, atau seorang profesional seperti dokter dan psikolog. Adanya dukungan informasi berguna untuk membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan cara memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu. Dengan adanya dukungan jaringan sosial dapat membantu individu untuk mengalihkan perhatian dari kekhawatiran terkait masalah yang sedang dihadapi dengan meningkatkan suasana hati yang positif.

3. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Goldberger dan Breznitz, sumber dukungan sosial adalah orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan kerja, dan juga tetangga.

Hal yang sama diungkapkan oleh Wentzel bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi

individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, tetangga, teman-teman, dan guru di sekolah.¹⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Myer menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mendorong seseorang untuk memberikan atau memunculkan dukungan sosial dalam dirinya, yaitu:¹⁹

a. Empati

Perilaku saling tolong-menolong yang biasa dilakukan manusia muncul akibat pengaruh dari motivasi utama yang didapat dari kemampuan dan kecenderungan berempati kepada orang lain. Individu yang berempati akan merasakan beban seperti apa yang sedang dialami orang lain, lalu termotivasi untuk membantu dan/atau mengurangi beban emosinya.

b. Norma-norma

Saat berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, individu menerima norma-norma dan menilai nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma dan nilai berfungsi untuk memberikan arahan dalam bertingkah laku dan melaksanakan kewajiban-kewajiban selama hidup di dunia. Dalam ruang lingkungan sosial, individu didesak untuk meminta pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupannya.

¹⁸ Apollo dan A. Cahyadi, "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri", *Jurnal Widya Warta*, Vol. 02, (Juli, 2012), 261.

¹⁹ David G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 68.

c. Pertukaran Sosial

Dalam teori pertukaran sosial dijelaskan bahwa adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima. Teori ini mengatakan bahwa individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban sehingga dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku individu lain.

d. Sosiologi

Teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap *survive* daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.²⁰ Rahardja dan Sujarwanto mengatakan bahwa seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai

²⁰ T.S. Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 65.

saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar mempergunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya menggunakan huruf braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas. Sedangkan seseorang dikatakan mempunyai penglihatan *low vision* atau kurang lihat apabila ketunetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.²¹

Dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah keadaan dimana individu tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi mereka dapat berlatih menggunakan huruf Braille sebagai alat bantu membaca.

2. Penyebab Tunanetra

Menurut Soemantri, ketunetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:²²

a. Faktor dari dalam (internal)

Faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

²¹ D. Rahardja dan Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Surabaya: Unesa, 2010), 27-28.

²² T.S. Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 66.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya kecelakaan, terkena penyakit yang mengenai mata saat dilahirkan, pengaruh alat medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi, terkena racun, dan virus.

3. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:²³

- a. Buta. Seseorang dapat dikatakan buta jika seseorang tersebut sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).
- b. *Low Vision*. Individu dapat dikatakan *low vision* apabila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jarak individu tersebut hanya mampu membaca *headline* atau judul pada surat kabar.

D. Gambaran Dukungan Sosial dalam Membentuk Konsep Diri Anak Penyandang Tunanetra di SLB Ngasem Kabupaten Kediri

Dukungan sosial adalah suatu dukungan atau bantuan dari orang lain dalam bentuk verbal atau non-verbal yang diberikan kepada individu sehingga pihak penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai juga menghindarkan individu dari konsekuensi stres. Dalam kehidupan sehari-hari, individu memerlukan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik dari orang tua, teman, guru,

²³ Ibid, 66.

dan lingkungan tempat tinggal. Keberadaan orang-orang yang ada di sekitar akan memunculkan perasaan nyaman, didukung, dihargai, dihormati, serta disayangi oleh satu sama lain. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab. Beberapa bentuk dukungan sosial tersebut dapat membentuk konsep diri individu sehingga menemukan semangat atau motivasi untuk menjalani hidup.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologi yang dibentuk melalui pengalamannya dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri individu berkaitan erat dengan dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar. Konsep diri ada bukan berasal dari bawaan semenjak lahir, akan tetapi terbentuknya konsep diri karena terdapat hubungan antara individu dengan orang lain. Pandangan individu mengenai dirinya sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, jika individu memandang dirinya secara negatif maka akan muncul rasa kurang percaya diri, sebaliknya saat individu memandang dirinya secara positif maka akan meningkatkan rasa percaya diri. Dukungan sosial yang diberikan untuk penyandang tunanetra ditujukan untuk membentuk konsep diri yang positif. Meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari juga dapat meraih prestasi seperti orang lain.

Tunanetra adalah keadaan dimana individu tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi mereka dapat berlatih menggunakan huruf Braille sebagai alat bantu

membaca. Jadi, walaupun dengan keterbatasan fisik, penyandang tunanetra tetap bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang normal pada umumnya dengan memanfaatkan berbagai macam alat bantu yang tersedia.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri penyandang tunanetra dapat dibentuk melalui dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial positif akan membentuk konsep diri yang positif pada individu sehingga dapat menjalani kegiatan sehari-hari seperti orang normal pada umumnya. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri yang merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa tunanetra tiap tahun ajaran baru di Kabupaten Kediri. Siswa tunanetra masuk dalam kategori SLB-A.